

REPRESENTASI PERAN KIAI DI ERA PERJUANGAN BANGSA
(Analisis Semiotik atas Film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosiologi

Disusun Oleh:
Muhammad Ainun Najib
NIM.10540035

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2014

Dosen Pembimbing
Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin,
Dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Ainun Najib

Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ainun Najib
Nim : 1540035
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Peran Kiai di Era Perjuangan Bangsa (Analisis Semiotik Model Charles Sander Pierce atas Film Sang Pencerah dan Sang Kiai)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S. Sos) di Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 03 Juni 2014

Pembimbing



Adib Sofia, S.S. M.Hum

NIP: 197801152006042001

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1318/2014

Skripsi dengan judul:

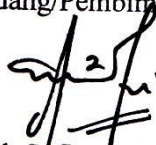
REPRESENTASI PERAN KIAI DI ERA PERJUANGAN BANGSA (Analisis Semiotik Atas Film *Sang Pencerah dan Sang Kiai*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Ainun Najib
Nim : 10540035
Telah dimunaqasahkan pada : 09 Juni 2014
Nilai Munaqasah : 90,33 (A-)
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kljaga Yogyakarta

Tim Munaqasah:
Panitia Ujian Munaqasah:

Ketua Sidang/Pembimbing/Penguji I



Adib Sofia, S.S, M. Hum
NIP. 19780115 200604 2 001

Penguji II



Dr. Muhammad Amin Lc,
NIP. 19630604 199203 1 003

Penguji III



Dr. Phil Al Makin MA
NIP. 19720912 2001112 1 002



Yogyakarta, Juni 2014

DEKAN

Dr. H. Syaifan Nur, MA

NIP: 19620718198803 1 005



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Ainun Najib
NIM : 1054005
Fakultas : Ushuludiin, dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : KP. 77 PT. RSUP WIL LEN E Sari Mulya, Kateman, Indragiri Hilir, Riau
Telp/HP : +62 – 85228853553
Alamat di Yogyakarta: Perum TNI-AD Jl. Ksatrian Gg. Rambutan c.20 Gedong Kuning, Banguntapan Bantul Yogyakarta
Judul Skripsi : *Peran Kiai di Era Perjuangan Bangsa (Analisis Semiotik Model Charles Sander Pierce atas Film Sang Pencerah dan Sang Kiai)*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum terlaksana maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 03 Juni 2014

_____, yang menyatakan,



Muhammad Ainun Najib
NIM: 10540035

MOTTO

تَرْجُوا النَّجَاةَ وَ لَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا إِنَّ السَّفِينَةَ لَا يَجْرِي عَلَى يَبَشٍّ

(engkau mengharapkan kesuksesan tapi engkau tidak menempuh jalan kesuksesan. Sesungguhnya perahu tidak berlayar pada tanah yang kering)

*“Adalah lebih baik kau menyalakan sebuah lilin
betapapun kecilnya, daripada engkau berlarut-larut
dalam kegelapan”*

(Kong Fu Tsu)

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini Penulis Persembahkan
Istimewa Untuk Ayah dan Ibunda Tercinta,
Yang Telah Mengandung, Melahirkan, Merawat, Membesarkan,
dan Membimbing Penulis dengan Penuh Ikhlas Tanpa Batas
Percayalah Bahwa Allah SWT Tidak Pernah Mengingkari Janji-
Nya.*

*Adikku Alfa Muna Najiha dan Usriatun Naja, terima kasih atas
segala doa yang terucap, semoga Allah selalu memudahkan
langkah kalian*

*Juga Kepada Para Asatidz dan Usztazah Penulis
Yang dengan Setia Membimbing
Setiap Langkah Intelektual, Setiap Kata yang Engkau Ucapkan
adalah Ilmu..*

ABSTRAK

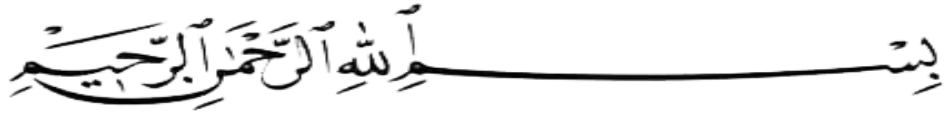
Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film dapat menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, dan juga alat politik. Film juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi. Antonio Gramsci, berpendapat bahwa media (film) dipandang sebagai ruang di mana berbagai ideologi dipresentasikan. Hal ini berarti media dapat digunakan sebagai alat penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi, alat pengontrol wacana publik, menyampaikan informasi sekaligus membawa pesan dan anjuran. Oleh karena itulah mengapa film juga merupakan bagian dari bentuk informasi yang diterima khalayak ramai.

Dunia perfilman Indonesia yang semakin hari semakin dapat diterima dan mudah untuk dinikmati masyarakat membuat produksi film semakin berkembang. Dari tahun ke tahun berbagai tema mulai ditawarkan, mulai dari percintaan remaja, horror, dan komedi. Namun, dari sekian banyak tema, penulis memfokuskan kepada salah satu fenomena baru yang menarik untuk diteliti saat ini yakni film yang mengangkat latar belakang kehidupan seorang tokoh. Di dunia perfilman, film ini lebih dikenal dengan film biopik. *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai* adalah film yang penulis maksud. Selain itu kedua film tersebut juga merupakan film yang sangat laris dipasaran dengan jumlah penonton sekitar 1.094.229 penonton untuk film *Sang Pencerah* dan menjadi film terlaris sepanjang tahun 2010 kemudian film *Sang Kiai* dengan raihan 220.350 (berada pada urutan ke 9 film terlaris tahun 2013)

Film ini menarik untuk ditelaah lebih dalam tentang bagaimana peran kiai di era perjuangan bangsa direpresentasikan, mengingat kedua film tersebut sama-sama mengangkat kisah kehidupan tokoh besar yang sangat berpengaruh baik itu bagi umat maupun bagi bangsa. Penelitian ini mengerucut kepada bagaimana bentuk representasi dan peran kiai yang digambarkan dalam kedua film tersebut. Representasi kiai di Era Perjuangan Bangsa 1) kiai Ahmad Dahlan dan kiai Hasyim Asy'ari sama-sama ditampilkan secara utuh dan menyeluruh secara fisik dan atribut yang dikenakan, 2) kiai Ahmad Dahlan dan kiai Hasyim Asy'ari adalah tokoh yang sama-sama kuat dalam memegang prinsip dan keyakinan,

Peran kiai di era perjuangan bangsa dalam film *Sang Pencerah* Ahmad Dahlan: 1) Mendirikan lembaga pendidikan pertama yang menerapkan model sekolah yang mengajarkan ilmu agama Islam maupun ilmu pengetahuan umum, 2) Mendirikan Muhammadiyah, 3) mempelopori kebangkitan umat untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar. dan Hasyim Asy'ari dalam film *Sang Kiai 1*) merupakan seorang petani yang biasa bercocok tanam di sawah, hal ini membangkitkan spirit umat agar tidak bermalasan, 2) Mengeluarkan fatwa perlawanan terhadap Belanda, 3) Mengeluarkan sebuah resolusi jihad untuk melawan pasukan gabungan Belanda dan Inggris.

KATA PENGANTAR



Innalhamdalillah nahmaduhu wa nasta'inuhu wa nastaghfiruhu wa na'udzubillahi min syururi anfusina wamin syaia'ti a'malina man yahdillahu fala mudhillallah wa man yudhillahu fala haa diyalah. Asyhadu allaa ilaaha illal lahu wahda hu laa syarikalahu, wa asyhadu anna Muhammadan 'abdu hu wa Rasuluhu Sholallohu alaihi wa ala alihi wa ashabihi. Wa man tabi'ahum bi ihsani ila yaumiddin.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala rahmat dan hidayah-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan hasil penelitian ini menjadi sebuah skripsi dengan judul “Peran Kiai di Era Perjuangan Bangsa (Analisis Semiotik Model Charles Sander Pierce atas Film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*)”. Shalawat serta salam selalu tecurahkan kepada beliau junjungan semua umat Islam, Nabi Besar Muhammad saw, beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Setelah kurang lebih selama tujuh bulan penulis melakukan penulisan skripsi, melalui begitu banyak tahapan mulai dari seminar, bimbingan, revisi, bimbingan, dan kemudian revisi kembali. Alhamdulillah penulis mampu menyelesaikannya dengan segala keterbatasan yang ada, penulis sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan pernah dapat terselesaikan tanpa adanya

dukungan, bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, melalui dasar jiwa yang paling dalam, dengan penuh keikhlasan penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musa Asy'ari selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Syaifan Nur. M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ibu. Dr. Inayah Rohmaniyah M.Hum, MA dan Bpk Masroer S.Ag., M.Si beserta jajarannya,
4. Dosen Pembimbing yang telah secara ikhlas dan sabar meluangkan waktu dan kesempatannya serta senantiasa memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu Ibu Adib Sofia, S.S. M.Hum.
5. Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing penulis selama belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu Bapak Dr. Mohammad Damami.
6. Segenap Dosen dan Karyawan di Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Fauzan dan Ibunda Napsiah. Engkaulah inspirator serta motivator yang paling hebat yang pernah penulis temui selama ini.
8. Keluarga Besar HMI Cabang Yogyakarta, terutama Pengurus komisariat Fakultas Ushuluddin HMI Cabang Yogyakarta Periode 2011/2012, seluruh HMI Komisariat di bawah naungan HMI Cabang Yogyakarta, BPL HMI Cabang Yogyakarta, LAPMI Ushuliyah, dan yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala dinamika dan hikmah yang telah diberikan selama penulis berkader di HMI. Semoga tetap dapat menjadi kader yang bertanggung jawab, adil, dan amanah. Amin.
9. Teman-teman daerah di bawah naungan Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta dan Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta Komisariat Indragiri Hilir semoga kalian tidak pernah jemu dan bosan dalam berproses. Kita adalah putra dan putri terbaik yang dimiliki oleh daerah, sehingga harus menjadi manusia yang visioner dan melakukan yang terbaik demi kemajuan daerah.
10. Teman-teman asrama putra dan putri Sri Gemilang, terima kasih atas rasa persaudaraan yang selama ini sudah terjalin. Semoga makin kompak, makin sukses.
11. Teman-teman di Rumah Baca SALAM BETA (Sahabat Alam Belajar Kita), semoga kita tetap diberi konsistensi dan semangat dalam merawat, dan mendidik anak-anak bangsa.

12. Semua pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara disengaja maupun tidak disengaja. Penulis yakin bahwa tanpa dukungan dan bantuannya, maka proses ini tidak akan pernah sampai di sini

Kita tidak akan pernah tau apa yang akan terjadi besok, jadi rencanakanlah sebaik mungkin dan berdoalah semoga apa yang direncanakan saat ini bersesuaian dengan apa yang telah menjadi rencana Tuhan. Aamiin

Yogyakarta, 03 Juni 2014

Muhammad Ainun Najib
NIM 1054005

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tinjauan dan Kegunaan Penelitian	7
I. Tujuan Penelitian	7
II. Kegunaan Penelitian	8
a. Kegunaan Teoretis	8
b. Kegunaan Praktis	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teoretik	13
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II. GAMBARAN UMUM FILM DAN ISLAM SEBAGAI LATAR BELAKANG	
A. Tinjauan Umum tentang Film	27
1. Film dan Masyarakat	27
2. Jenis-jenis (Genre) film	29
3. Akses terhadap Film	31
4. Biografi Sutradara	
B. Kesuksesan Film Islam	32
1. Islam sebagai Latar Belakang dalam Sebuah Film	32
2. Deskripsi Film <i>Sang Pencerah</i> dan <i>Sang Kiai</i>	35

a. <i>Sang Pencerah</i>	35
b. <i>Sang Kiai</i>	37
C. Profil Tokoh Kiai	38
1. Kiai Ahmad Dahlan	38
a. Masa Kecil	38
b. Pendidikan	40
c. Komitmen Keumatan	41
2. Kiai Hasyim Asy'ari	43
a. Masa Kecil	43
b. Pendidikan	44
c. Komitmen Keumatan	46
D. Sinopsis Film <i>Sang Pencerah</i> dan <i>Sang Kiai</i>	48
1. <i>Sang Pencerah</i>	48
2. <i>Sang Kiai</i>	50

BAB III. SEMIOTIKAN DAN PENGUNGKAPAN REPRESENTASI KIAI DALAM FILM *SANG PENCERAH* DAN *SANG KIAI*

A. Pierce dan Konsep Semiotika	56
1. Ikon	58
2. Indeks	64
3. Simbol	67

BAB IV. PERAN KIAI DALAM ERA PERJUANGAN BANGSA DALAM FILM *SANG PENCERAH* DAN *SANG KIAI*

A. Pengertian Kiai	71
B. Peran Kiai dan Muhammadiyah di Era Perjuangan Bangsa.....	72
I. Peran Keumatan	77
II. Peran Kebangsaan	77
C. Peran Kiai dan Nahdatul Ulama di Era Perjuangan Bangsa.....	78
I. Peran Keumatan	80
II. Peran Kebangsaan	81
D. Representasi Kiai dalam Film	83
1. <i>Sang Pencerah</i>	83
a) Peran Keumatan	83
b) Peran Kebangsaan	87
2. <i>Sang Kiai</i>	89

a) Peran Keummatan	89
b) Peran Kebangsaan	90
E. Analisis Peran dan Bagian yang Hilang.....	93
a. Film <i>Sang Pencerah</i>	93
b. Film <i>Sang Kiai</i>	99

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA	113
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Masyarakat selalu menuangkan gagasannya dengan berbagai cara, salah satunya dengan film. Dunia perfilman saat ini telah mampu merebut perhatian tersendiri dalam sebuah masyarakat, lebih-lebih kepada masyarakat modern atau masyarakat industri-sekuler. Dalam pandangan Elizabeth K. Nottingham, masyarakat ini (industri-sekuler) masuk dalam tipe masyarakat ketiga setelah masyarakat terbelakang dan masyarakat pra-industri. Masyarakat industri selalu sangat dinamis karena teknologi semakin berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan.¹ Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap masyarakat tidak hanya memberikan konsekuensi-konsekuensi penting bagi agama, namun ia juga merupakan sebab mengapa masyarakat selalu menggunakan penalaran dalam menanggapi berbagai permasalahan kemanusiaan.

Ini tentu berbeda dengan masyarakat beberapa abad yang lalu. Teknologi baru menemukan titik terang pada sekitar abad ke-16 dan mencapai puncaknya pada saat revolusi Industri yang mengacu kepada revolusi besar-besaran yang terjadi di Inggris pada abad ke-18 dan 19. Pada saat itu perubahan besar-besaran terjadi karena perubahan dari masyarakat petani ke Industri.²

¹Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1954), hlm. 60.

²Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 99.

Perkembangan teknologi pun berkembang ke dalam tataran pembuatan kertas dan penulisan-penulisan karya sastra. Baru kemudian munculnya ide-ide cemerlang, sehingga pada tahun 1877 foto bergerak pertama berhasil dibuat oleh Eadweard Muybridge. Penemuan tersebut mempengaruhi para penemu di berbagai negara dalam mengembangkan peralatan perekam citra bergerak hingga pada akhirnya Louis Jean Lumiere berhasil memberikan pertunjukan film sinematik kepada khalayak umum di sebuah kafe di Paris.³

Teknologi seni gambar bergerak merupakan bentuk seni yang paling berpengaruh dalam abad yang lalu. Jika saat ini kita hidup dalam dunia yang termediasi secara visual yaitu sebuah dunia tempat citra visual yang membentuk gaya hidup dan mengajarkan pelbagai nilai perilaku, kebiasaan dan gaya hidup. Penciptaan gambar bergerak (*motion picture*) pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan demi kehidupan manusia. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut mulai bergeser sedikit demi sedikit menjadi sebuah life style. Tanpa disadari pergeseran tersebut tidak hanya mengubah keadaan masyarakat yang semula dari masyarakat lokal menjadi masyarakat global.⁴

Perkembangan teknologi pun semakin menunjukkan eksistensinya, kata-kata yang tertulis menjadi cara yang utama dalam menyimpan dan meneruskan pengetahuan dan gagasan, baik itu yang bersifat kritik atas realitas yang ada

³Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 133.

⁴Burhan Bangun, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2002), hlm.164.

maupun yang bersifat penyampaian pesan sebagaimana pesan dalam sebuah karya sastra. Menurut Plato, dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Dengan demikian, apabila dunia dalam karya sastra itu membentuk diri sebagai dunia sosial, maka dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada.

Dunia sosial yang terwujud dalam karya sastra pada dasarnya adalah dunia yang berada di luar dan melampaui dunia pengalaman langsung. Yang ada hanyalah individu dan aneka objek yang tidak bertalian antara satu dengan yang lainnya. Dalam pengertian yang demikian, dunia sosial menjadi sangat dekat dengan karya sastra, apabila karya sastra dipahami sebagai sesuatu yang fiktif dan imajinatif, maka dunia sosial pun demikian.⁵

Dalam kerangka teori sosial Durkheim, sastra terutama sekali akan bertalian dengan pembangunan solidaritas sosial yang menjadi kekuatan utama terbentuknya tatanan sosial. Jika dianalogkan dengan fungsi agama di dalam masyarakat, sastra berfungsi memberikan pengalaman kepada masyarakat akan adanya sebuah realitas yang melampaui batas-batas dunia pengalaman langsung individual. Selain itu, isi karya sastra novel, misalnya, dapat analog dengan dunia sosial, merepresentasikan dan sekaligus memproyeksikan secara imajiner pola-pola pembagian dan relasi-relasi sosial yang ada dalam masyarakatnya.⁶

⁵Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Moderisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 50.

⁶ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Moderisme*. hlm. 53

Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film dapat menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, dan juga alat politik. Film juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi. Di sisi lain film merupakan media penyebarluasan nilai-nilai kebudayaan baru. Menurut Antonio Gramsci, media (film) dipandang sebagai ruang di mana berbagai ideologi dipresentasikan. Hal ini berarti di satu sisi media dapat digunakan sebagai alat penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan alat pengontrol wacana publik. Namun, di sisi lainnya media dapat digunakan sebagai alat resistensi terhadap kekuasaan karena dapat menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi.⁷

Dunia perfilman tanah air memang sedang bergairah. Para sutradara tengah bersemangat untuk menghasilkan karya-karya yang bermutu, berkualitas, dan sesuai keinginan pasar. Tidak mengherankan jika film yang diproduksi pun beragam. Mulai dari film anak-anak, komedi, percintaan remaja, horor, hingga film yang mengangkat tokoh nasional. Tidak terbantahkan, film percintaan remaja menjadi primadona saat ini demikian pula dengan film horor. Dua jenis film ini sangat diminati masyarakat, mereka rela untuk meluangkan waktu menontonnya. Terlepas dari itu, salah satu fenomena yang menarik untuk diperhatikan saat ini adalah trend film yang mengangkat latar belakang kehidupan seorang tokoh. Di

⁷Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Rosdakarya 2001), hlm. 30.

dunia perfilman, film jenis ini lebih dikenal dengan film biopik⁸ atau film biografi.

Meskipun jumlahnya tidak sebanyak film remaja atau film horor, tetapi film biopik punya keunggulan khusus yang akhirnya berhasil menarik perhatian penikmat film. Ada sederet judul film biopik yang digarap oleh sineas Indonesia, di antaranya: *Tjut Nja Dhien* yang muncul pada 1988, dan *Tapak-Tapak Kaki Wolter Monginsidi* pada 1982. Di era modern muncul film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo yang muncul pada tahun 2010, Riri Reza yang menghadirkan *Gie*, *Soegija* karya Garin Nugroho, atau *Sang Kiai*, yang muncul akhir-akhir ini (2013) dan digarap secara lebih canggih secara visual. Terlebih, masih ada sederet judul film biopik yang tengah dipersiapkan oleh para sineas muda dan siap menyapa penikmat film tanah air.

Sang Pencerah adalah film biopik karya Hanung Bramantyo yang berisi sejarah-biografi dari seorang pahlawan nasional yang sekaligus pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan. Film tersebut yang mengenalkan kita pada sosok yang sudah berkontribusi sangat besar bagi di Indonesia, baik dalam dakwah, budaya, maupun pendidikan. Dalam film tersebut terdapat nasihatnya yang populer ketika menyoroti pendidikan yaitu “*menjadilah guru sekaligus murid*” hal ini bermakna bahwa setiap orang harus bisa menjadi guru dengan menyebarkan ilmu yang dimiliki dan menjadi murid dengan menggunakan

⁸Film biopik adalah film yang bercerita dan mengangkat kisah kehidupan seorang tokoh. Tentunya berangkat dari kisah nyata. Tidak jarang film biopik disebut sebagai film sejarah karena banyak tokoh yang diangkat di layar lebar adalah tokoh sejarah

seluruh hidupnya untuk belajar.⁹ Film ini berfokus pada sejarah hidup pendiri Muhammadiyah, yaitu K.H Ahmad Dahlan, sejak beliau lahir hingga mendirikan Muhammadiyah.

Sementara itu Film *Sang Kiai* bercerita tentang peran serta semangat kiai Hasyim Asy'ari dalam mempertahankan kemerdekaan dan melawan penjajah yang timbul karena spiritual keagamaan, khususnya Islam. Selama ini unsur tersebut kurang diperhatikan dan diangkat dalam tema film perjuangan. K.H. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh Pesantren Tebuireng sekaligus tokoh pendiri Nahdatul Ulama (NU) dan salah satu sosok sentral dalam peletakan dasar batu kemerdekaan Indonesia. Beliau menjadi panutan pada tahun 1942-1947 dalam menentukan arah dan pengerahan massa santri "pejuang" dalam melawan sekutu. Dengan fatwanya "Resolusi Jihad", K.H. Hasyim Asy'ari mengimbau dan mengajak para santri pejuang untuk berjihad fisabillillah melawan penjajah yang kemudian melahirkan peristiwa perang besar yang dikenal sebagai Hari Pahlawan 10 November 1945.

Berangkat dari latar belakang tersebut urgen dan sangat perlu untuk diekplorasi lebih mendalam mengenai representasi peran kiai di era perjuangan bangsa dalam film *Sang Pencerah dan Sang Kiai*. Perlu penulis tekankan disini bahwa pada dasarnya penelitian ini hanya akan berfokus kepada representasi peran kiai tidak kepada yang lain, karena sesungguhnya dalam sebuah film

⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Islam Kultural Kiai Dahlan; Mengembangkan Dakwah Muhammadiyah Secara Cerdas dan Maju Bersama Kiai Ahmad Dahlan* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2012), hlm.

memiliki banyak unsur untuk diteliti seperti apakah film tersebut sesuai dan menggambarkan kondisi aslinya sebagaimana yang kita fahami dalam buku-buku maupun pengetahuan, apakah didalamnya memiliki orientasi kapital dan sejenisnya. Ini penting penulis kemukakan di awal agar kemudian penelitian ini tidak melenceng kemana-mana. Demikian juga dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengupasnya adalah analisis semiotik. Semiotik dipilih sebagai metode atau pisau analisis karena sebuah film pada dasarnya dibangun dengan tanda-tanda semata.

Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama untuk mencapai efek yang diharapkan. Selain itu, film merupakan bidang yang amat relevan bagi analisis semiotik. Film ini, selain bercerita tentang dua tokoh besar yang mewakili masanya juga menjelaskan bagaimana kondisi sosial keagamaan di masing masing waktu dan kelompok, sehingga menjadi amat urgen untuk penelitian keilmuan jurusan Sosiologi Agama.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang di atas memunculkan berbagai masalah, adapun pokok atau rumusan permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi kiai dalam film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai* ?
2. Bagaimana peran kiai dalam era perjuangan bangsa yang tergambar dalam film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai* ?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

a) Tujuan penelitian

Penelitian semiotika dilakukan dengan beberapa asumsi tentang kebutuhan makna untuk seluruh manusia. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi kiai dalam film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran kiai dalam era perjuangan bangsa yang tergambar dalam kedua film tersebut

b) Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap ilmu pengetahuan terutama yang bersangkutan dengan keilmuan sosial, khususnya jurusan sosiologi agama yang mengambil konsentrasi di bidang analisis perfilman dan semiotika media.

2. Kegunaan Praktis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada khalayak tentang bagaimana film merepresentasikan sesuatu. Terutama film yang mengangkat tokoh bangsa. Selain itu karya ini diharapkan dapat menjadi wawasan untuk lebih memahami bagaimana peran kiai di era

perjuangan bangsa yang terdapat dalam film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*.

D. Tinjauan Pustaka

Selama proses observasi film yang berkaitan dengan judul penelitian ini, belum ditemukan studi maupun penelitian berbentuk buku maupun karya ilmiah yang membahas **Representasi Peran Kiai di era Perjuangan Bangsa**, namun peneliti menggunakan beberapa buku maupun karya tulis ilmiah sebagai rujukan untuk membahas persoalan ini, di antaranya seperti yang dijelaskan di bawah ini.

Buku karya Paul Heru Wibowo yang berjudul *Masa Depan Kemanusiaan; Superhero dalam Pop Culture*, mengeksplorasi pentingnya kehadiran superhero di masyarakat kita dan dengan cara-cara tertentu mencoba memahami fenomena superhero tersebut¹⁰. Kaitannya dengan penelitian ini adalah adanya sosok kiai yang menjadi tokoh sentral dalam film *Sang Pencerah dan Sang Kiai*. Yakni Kiai Ahmad Dahlan dan kiai Hasyim Asy'ari. Dalam buku ini kiai (hero) digambarkan dapat berwatak apa saja, dan dapat bertubuh siapa saja namun sungguhpun begitu eksistensinya dapat segera dikenali.

Sementara itu, buku karya Alex Sobur yang berjudul *Analisis Teks Media* yang terbit pada tahun 2012 mencoba mengupas tentang analisis wacana, dan analisis semiotik secara umum. Dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan analisis wacana namun, penulis lebih menitikberatkan pada analisis semiotik. Dimana semiotik dapat menjadi model dari sebuah ilmu sosial yang

¹⁰ Paul Heru Wibowo, *Masa Depan Kemanusiaan; Superhero Dalam Pop Culture* (Jakarta: LP3ES, 2012), hlm. ix.

menghubungkannya melalui tanda serta menganggap fenomena sosial atau masyarakat merupakan bentuk dari sebuah tanda. Dengan demikian analisis ini melihat tanda memiliki sesuatu yang disembunyikan di baliknya. Oleh sebab itu tanda lebih membentuk persepsi manusia serta merefleksikan realitas yang ada.

Skripsi Syahdara Anisa Makruf (2011) Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Pencerah”. Skripsi ini menjelaskan penggunaan film *Sang Pencerah* sebagai alat bantu dalam pendidikan Islam sangat relevan dengan kondisi masyarakat muslim Indonesia saat ini. Film *Sang Pencerah* berbicara tentang Islam yang berprogresif, Islam yang aktualitatif, yang tidak hanya berbicara masalah syariat, melainkan juga kemashlahatan umat dalam kerangka menegakkan tauhid Islam secara murni. Film *Sang Pencerah* juga mengajarkan kepada umat Islam Indonesia untuk melembagakan amal saleh yang fungsional dan solutif, untuk ikut serta bertanggung jawab atas problematika kehidupan sosial, dengan memecahkan problem keumatan yang berorientasi kekinian dan masa depan, termasuk dalamnya pendidikan, kemiskinan, sosial budaya, pengangguran maupun politik. Bedanya dengan penelitian ini adalah objek kajiannya dimana peneliti sebelumnya lebih mengarah kepada nilai pendidikan islam sedangkan penelitian ini adalah mencari peran-peran kiai di era perjuangan bangsa dari kedua tokoh yakni Kiai Dahlan dan kiai Hasyim.

Skripsi Rosyid Rohman Nur Hakim (2012) mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang “Representasi Ikhlas dalam Film Emak Ingin Naik Haji; Analisis Semiotik terhadap Tokoh Emak”. Skripsi ini menjelaskan

bagaimana ikhlas direpresentasikan oleh tokoh emak melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut. Peneliti skripsi ini menemukan tanda-tanda ikhlas melalui tokoh emak yaitu. 1) pantang menyerah, 2) orang yang ikhlas hatinya baik dan lembut, 3) istiqomah, 4) berusaha membantu orang lain yang membutuhkan, 5) selalu memaafkan kesalahan orang lain, 6) tidak membeda-bedakan dalam pergaulan. 7) tawakkal, dan 8) bersyukur. Penelitian ini hampir sama dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama mencari representasi dari seorang tokoh dan sama-sama menggunakan analisis semiotik. Namun, peneliti sebelumnya lebih menekankan kepada representasi sifat yakni ikhlas sedangkan penelitian ini lebih menekankan kepada representasi peran kiai di era perjuangan bangsa (keteladanan).

Skripsi Ahmad Zaenal Arifin (2012) mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berjudul “Peran Perempuan dalam Membentuk Karakter Keluarga Pada Film Hafalan Shalat Delisa (Kajian Semiotik). Terdapat keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, diantaranya adalah sama-sama menggunakan analisis semiotik pada film. Darisegi objek, penelitian ini mencari tau bagaimana pengaruh perempuan terhadap karakter keluarga. Hasil dari penelitian tersebut adalah peran perempuan dalam film “Hafalan Shalat Delisa” meliputi peran sebagai manager keluarga, peran perempuan sebagai pendidik, dan peran perempuan sebagai istri karakter keluarga yang tercipta adalah karakter keluarga madrasah yang saling asah dan asuh, saling pengertian

Skripsi Asep Anggara Fitra (2006), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tentang “Metode Dak’wah dalam Film Kiamat Sudah Dekat; Sebuah Analisis

Semiotik”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa da’wah yang ada dalam film Kiamat Sudah Dekat mengklasifikasikan dalam empat kategori. *Pertama* perubahan religiusitas pada diri Fandi akibat syarat-syarat yang diberikan oleh Haji Romli. *Kedua* perubahan pada keluarga Fandi setelah melihat Fandi shalat. *Ketiga* perubahan pada teman-teman Fandi setelah mendengar kaset rekaman bacaan shalat Saprol (tokoh dalam film) yang digunakan Fandi untuk belajar shalat. *Keempat* perubahan Paradigma Haji Romli terhadap penampilan dan latar belakang Fandi yang dianggap Barat dan sekuler.

Terakhir adalah skripsi Multazam (2013), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tentang: “Citra Perempuan dalam film *Kehormatan di Balik Kerudung*; Analisis Semiotik”. Hasil penelitian ini menemukan tanda-tanda melalui tokoh Syahdu dan Sofia menunjukkan citra perempuan dalam Islam adalah (1). Citra perempuan penyabar yaitu sabar dalam menghadapi suaminya yang sedang diterpa musibah; (2). Citra perempuan amanah yaitu amanah dalam menyampaikan barang titipan; (3). Citra perempuan pemaaf yaitu suka memaafkan orang lain tanpa rasa dendam; (4). Citra perempuan sopan dan lembut dalam berbicara yaitu ditunjukkan ketika Sofia berinteraksi dengan orang lain. Adapun citra perempuan perspektif media adalah (1). Citra pigura yaitu ditunjukkan Syahdu dengan berpenampilan menarik; (2). Citra pinggan yaitu ditunjukkan Sofia dalam dunia dapur.

Dari beberapa referensi yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwa penelitian ini lebih berfokus kepada peranan seorang kiai dalam era perjuangan bangsa baik dalam hal memberikan pengajaran dan pemahaman sebagaimana yang tergambarkan dalam film *Sang Pencerah*. Maupun dalam hal membantu

mempertahankan kemerdekaan sebagaimana yang terdapat dalam film *Sang Kiai* dengan resolusi jihadnya. Adapun yang menjadi objek materialnya adalah kiai (kiai Ahmad Dahlan dan kiai Hasyim Asy'ari. Sedangkan dari segi analisis yang digunakan ternyata tidak ada satu pun penelitian sebelumnya yang menggunakan semiotik model Roland Barth dimana icon, indeks dan simbol sebagai pisau analisis

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan digunakan teori yang bertujuan untuk menelusuri tanda dan makna yang digunakan untuk merepresentasikan peran kiai dalam film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*. Dengan menggunakan analisis semiotik. Namun, sebelum membahas apa yang dimaksud dengan semiotik terlebih dahulu akan dipaparkan definisi representasi peran.

1. Representasi Peran

Menurut pemahaman peneliti, representasi peran adalah bagaimana peran itu digambarkan, kaitannya dengan penelitian ini yang ingin mengetahui bagaimana representasi peran kiai di era perjuangan bangsa adalah bagaimana peran-peran kiai (bentuk kontribusi) digambarkan ataupun di perankan dalam sebuah film.

2. Semiotika

a. Teori Semiotika

Pada dasarnya, semua karya yang diproduksi oleh manusia merupakan representasi gagasan yang diasumsikan mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang disebut adalah *signification* dan tidak menganggap kesalahpahaman dalam

berkomunikasi sebagai indikasi gagalnya proses komunikasi. Hal ini dimungkinkan terdapat perbedaan antara pengirim dan penerima, yang disebut sebagai semiotika.¹¹

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Semiona* yang berarti “tanda”. Tanda itu didefinisikan sebagai sesuatu yang berada di atas dasar konvensi yang sudah terbangun sebelumnya. Semiotik juga dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sederet objek-objek, peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengertiannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.¹²

Pokok perhatian dalam semiotika adalah tanda. Tanda itu sendiri adalah sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting. *Pertama*, tanda harus dapat diamati, dalam arti tanda itu dapat ditangkap. *Kedua*, tanda harus menunjuk pada sesuatu yang lain. Artinya bisa menggantikan, mewakili dan menyajikan. Sedangkan untuk menentukan tanda setidaknya ada tiga unsur yang harus diperhatikan yaitu: tanda yang dapat ditangkap itu sendiri, yang ditunjuknya, dan tanda baru dalam benak orang yang menginterpretasikannya.¹³

¹¹ Art Van Zoest, *Semiotika tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Dilakukannya* (Jakarta: Sumber Agung, 1993), hlm. 3.

¹² Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), hlm. 96.

¹³ Aart Van Zoest, *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*, hlm. 14-15.

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial.¹⁴ Semiotika dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisis sesuatu baik itu berupa teks gambar ataupun simbol di dalam media cetak ataupun elektronik. Dengan asumsi media itu sendiri dikomunikasikan dengan simbol dan kata.

Pada umumnya, memang, tanda-tanda yang berisi kebohongan itu relatif tidak merugikan, namun dalam beberapa kasus boleh jadi sangat membahayakan orang lain. Yang perlu digaris-bawahi dari pendapat Eco adalah jika tanda dapat digunakan untuk berkomunikasi, tanda juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan kebohongan.¹⁵

Saat ini setidaknya terdapat sembilan macam semiotik, yaitu:

- 1) *Semiotik analitik*, Yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

¹⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 87.

¹⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 19.

- 2) *Semiotik deskriptif*, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang. Meskipun ada tanda yang sejak dahulu yang tetap disaksikan orang. Misalnya langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun.
- 3) *Semiotik faunal*, yaitu semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antar sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya seekor ayam betina yang berkotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti.¹⁶
- 4) *Semiotik kultural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat.
- 5) *Semiotik natural*, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai yang keruh menandakan di hulu telah hujan. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia misalnya banjir sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.

¹⁶Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, hlm. 100-103.

- 6) *Semiotik naratif*, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos atau cerita lisan karena pada dasarnya hal tersebut (mitos atau cerita lisan) memiliki nilai kultural yang tinggi.
- 7) *Semiotik normatif*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas, dan tanda yang menunjukkan dilarang merokok di suatu tempat.
- 8) *Semiotik sosial*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang. Baik kata berwujud lambang maupun lambang berwujud kata. Dengan kata lain semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
- 9) *Semiotik struktural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.¹⁷

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan yang pertama yakni *semiotik analitik*, hal ini karena pada dasarnya semiotik itu sendiri berobjekkan tanda dan kemudian akan dianalisis menjadi sebuah ide, objek, dan makna. Namun, untuk lebih fokus, peneliti hanya akan menggunakan satu pemikiran tokoh semiotik yakni semiotik yang dikembangkan Charles Sanders Peirce. Adapun pemikiran dari Roland Barthes tetap penulis cantumkan dalam penelitian ini hal ini hanya untuk memperkuat argument tentang apa itu semiotika.

¹⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, hlm. 100-103.

b. Charles Sanders Pierce

Charles Sander Pierce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Pierce adalah seorang pemikir yang argumentatif. Naumn ironisnya, ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat, teman-temannya membiarkannya hidup dalam kesusahan sampai ia meninggal pada tahun 1914

Pierce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotka, Pierce sebagaimana dipaparkan Lechte seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Pierce mengatakan bahwa suatu tanda tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi memiliki tiga aspek yakni: (i)kepertamaan yaitu tanda itu sendiri, (ii)keduaan adalah objeknya dan, (iii)ketigaan merupakan penafsirnya.¹⁸

Dalam pengertian Pierce fungsi esensial sebuah tanda adalah membuat suatu efisien, baik itu dalam komunikasi kita dengan orang lain, maupun dalam pemikiran dan pemahaman kita tentang dunia. Semua itu dilakukan dengan menetapkan apa yang kita percayai. Kita mempercayai segala sesuatu, tetapi seringkali kita sangat tidak menyadari hal itu. Dengan bantuan perangkat pengertian yang disajikan oleh semiotika, kita jadi lebih menyadari apa yang kita dan orang lain percayai, tentang apa yang disebut “kebiasaan dalam kepercayaan”

¹⁸Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 41.

mendasari pemikiran dan perilaku manusia. Inilah salah satu sebab adanya usaha di bidang semiotika.¹⁹

Pierce yang merupakan seorang ahli filsafat dan logika menganggap semiotika sebagai sinonim kata logika “*Doktrin Formal Tentang tanda*”. Konsep ini sedikit menggambarkan bagaimana semiotik mempelajari cara manusia bernalar melalui tanda-tanda yang memungkinkan mereka berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan.²⁰ Sedangkan fungsi esensial sebuah tanda adalah membuat suatu efisien, baik dalam komunikasi kita dengan orang lain, maupun dalam pemikiran dan pemahaman kita tentang dunia. Semua itu menurut Pierce, kita lakukan dengan menetapkan apa yang kita percayai. Kita mempercayai segala sesuatu, tetapi seringkali kita sangat tidak menyadari hal itu. Dengan bantuan perangkat pengertian yang disajikan oleh semiotika, kita jadi lebih menyadari apa yang kita dan orang lain percayai, tentang apa yang disebut “kebiasaan dalam kepercayaan” mendasari pemikiran dan perilaku manusia. Inilah salah satu sebab adanya usaha di bidang semiotika

Bagi Pierce tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik yaitu: *Ground*, *Object*, dan *Interpretant* yang jika disederhanakan akan tampak sebagaimana dalam tabel berikut ini:

¹⁹Aart Van Zoest, *Semiotika tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, hlm. 11.

²⁰ Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, *Serba Serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm.2.

RELASI	PROSES	TIPOLOGI	FUNGSI
Tanda dengan denotatum (objek)	Proses representasi objek oleh tanda	- Ikon - Indeks - Simbol	- Kemiripan - Petunjuk - Konvensi
Tanda dengan interpretan pada subjek	Proses interpretasi oleh subjek	- Rheme - Decisign - argument	- kemungkinan - proposisi - kebenaran
Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman	Penampilan relevansi untuk subjek dalam konteks	- qualisign - sinsign - legisign	- predikat - objek - kode, konvensi

Penelitian ini lebih merujuk kepada penggunaan model yang pertama dimana proses representasi objeknya berdasarkan tanda yang dibagi atas icon, indeks dan simbol. hubungan triadik yang dimaksud oleh pierce akan dijelaskan sebagai berikut yaitu: *Ground, Object, dan Interpretant*

- 1) Berdasarkan Groundnya, Pierce membaginya menjadi *Qualisign* yaitu sesuatu yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, lembut, merdu dan keras. *Sinsign* yaitu eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata *air sungai yang keruh* yang mendakan bahwa ada hujan di hulu sungai. dan *legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia
- 2) Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon) yaitu tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat

bersamaan bentuk ilmiah atau dengan kata lain, *icon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat atau tanda yang langsung mengacu kepada kenyataannya seperti *asap* sebagai tanda adanya api. *Simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan ini berdasarkan perjanjian masyarakat.

- 3) Berdasarkan *interpretant* tanda dibagi atas *rheme* yaitu tanda yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru saja menangis, memiliki penyakit mata atau yang lainnya. *Dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan misalnya jika disuatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka ditepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa ditempat itu sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.²¹

²¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 41-42.

Jika disederhanakan akan tampak sebagaimana dalam tabel berikut ini:

RELASI	PROSES	TIPOLOGI	FUNGSI
Tanda dengan denotatum (objek)	Proses representasi objek oleh tanda	<ul style="list-style-type: none"> - Ikon - Indeks - Simbol 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemiripan - Petunjuk - Konvensi
Tanda dengan interpretan pada subjek	Proses interpretasi oleh subjek	<ul style="list-style-type: none"> - Rheme - Decisign - argument 	<ul style="list-style-type: none"> - kemungkinan - proposisi - kebenaran
Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman	Penampilan relevansi untuk subjek dalam konteks	<ul style="list-style-type: none"> - qualisign - sinsign - legisign 	<ul style="list-style-type: none"> - predikat - objek - kode, konvensi

Penelitian ini lebih merujuk kepada penggunaan model yang kedua dimana proses representasi objeknya berdasarkan tanda. Tanda itu sendiri dibagi atas icon, indeks dan simbol.

Merujuk teori Pierce, tanda-tanda dalam gambar dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotika. Pierce merasa bahwa ini merupakan model yang sangat bermanfaat dan fundamental mengenai sifat tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan, atau perasaan.

Jika sesuatu misalnya A adalah asap hitam yang mengepul di kejauhan, maka ia dapat mewakili B, yaitu misalnya sebuah kebakaran (pengalaman). Tanda semacam itu dapat disebut sebagai indeks yakni antara A dan B ada keterkaitan (*contiguity*). Tanda juga bisa berupa lambang ataupun simbol, burung dara sudah

diyakini sebagai tanda atau lambang perdamaian; burung dara tidak begitu saja bisa diganti dengan burung atau hewan yang lain.

Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan (menunjukkan suatu kemiripan), ini yang kerap kali jelas dalam tanda; tanda visual misalnya foto seseorang dapat dikatakan ikon sebuah peta adalah ikon; gambar yang ditempel di pintu kamar kecil pria dan wanita adalah ikon. Pada dasarnya ikon merupakan suatu tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang dipresentasikannya.

Representasi ikon ini ditandai dengan kemiripan. Contohnya, foto calon anggota legislatif dalam kertas suara ataupun gambar yang banyak tersebar di jalan raya saat berlangsungnya pemilu adalah sebuah ikon. Model tanda objek interpretant dari Peirce merupakan sebuah ikon dalam upayanya mereproduksi dalam konkret struktur relasi yang abstrak di antara unsur-unsurnya dapat pula dikatakan sebagai ikon atau tanda yang memiliki ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Misalnya: foto atau gambar Soekarno adalah sebagai ikon seorang presiden pertama di Indonesia atau Bapak Orator Indonesia, peta Indonesia adalah ikon dari wilayah Indonesia yang tergambar dalam peta tersebut.²²

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya. Atau disebut tanda sebagai suatu bukti. Contohnya: asap dan

²² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. hlm.159.

api, asap akan menunjukkan adanya api disekitarnya. Tanda tangan (*signature*) adalah indeks dari keberadaan seseorang yang menoreh tanda tangan tersebut

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Contohnya: Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah burung yang memiliki perlambang yang kaya makna. Namun, bagi orang yang memiliki latar budaya yang berbeda, seperti orang eskimo, Garuda Pancasila akan dianggap sebagai burung yang biasa saja yang disamakan dengan burung-burung sejenis elang lainnya.

Simbol berbeda dengan tanda, simbol mempunyai arti yang lebih mendalam, simbol merupakan sebuah tanda yang berdasarkan pada konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami seseorang jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya.

Perbedaan antara ikon, indeks, dan simbol secara lebih jelas dapat dilihat pada contoh dengan objek *kucing* di bawah ini:

Ikon	Indeks	Simbol
Lukisan kucing	Suara kucing	Diucapkan kata kucing
Gambar kucing	Suara langkah kucing	Makna gambar kucing
Patung kucing	Bau kucing	Makna suara kucing

Foto kucing		Makna bau kucing
Sketsa kucing		Makna gerak kucing

Hal-hal yang memiliki arti simbolis tidak terhitung jumlahnya dalam sebuah film. Kebanyakan film memberikan *setting* arti simbolik penting sekali. Dalam setiap bentuk cerita sebuah simbol adalah sesuatu yang kongkret yang mewakili atau melambangkan

c. Roland Barthes

Roland Barthes adalah ahli semiotika dari Prancis, penelitiannya banyak membahas tentang sastra, sosiologi dan leksikologi. Semiotika Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa. Barthes membuat dua tingkatan dalam bahasa. Bahasa yang pertama adalah bahasa sebagai objek sementara yang lain disebut metabahasa. Bahasa ini merupakan sistem tanda yang di dalamnya memuat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).²³ Sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas Ia bedakan dari *denotatif* atau sistem pemaknaan tataran pertama.²⁴ Berikut adalah peta tanda yang dibuat oleh Roland Barthes:

²³ Moh Syafii Zamzami. "Komodifikasi Agama dalam Iklan Televisi, hlm. 26.

²⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 69.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 3
Peta Tanda Roland Barthes
(Sumber: Paul Cobley dan Litza Jansz
dalam Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2013: 69)

Peta di atas menunjukkan bahwa semiotika Barthes tersusun atas 2 tingkatan bahasa. Bahasa ini merupakan sistem tanda di mana didalamnya memuat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), serta menunjukkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, secara bersamaan, tanda denotatif juga sebagai pananda konotatif (4). Secara semiotik, denotatif diasosiasikan sebagai ketertutupan makna, sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi lebih identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai ‘mitos’ oleh Barthes, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memeberikan membenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.²⁵

F. Metode Penelitian

Terdapat anggapan bahwasanya metode dan metodologi memiliki makna yang sama, padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata metodologi

²⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 69-71.

berasal dari kata Yunani yaitu *metodologia* yang memiliki arti teknik dan prosedur. Metodologi sendiri merujuk kepada alur pemikiran umum dan menyeluruh atau gagasan teoretis dalam suatu penelitian, sedangkan metode merujuk kepada teknik yang digunakan dalam sebuah penelitian seperti observasi.²⁶

Metode penelitian secara umum dapat dikatakan sebagai kegiatan ilmiah terencana, sistematis, dan memiliki tujuan baik itu yang bersifat praktis maupun yang bersifat teoretis.

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan sebuah penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran dan statistik.²⁷ Selain itu, penelitian ini juga termasuk dalam *Library Research* (penelitian kepustakaan dengan menggunakan dokumentasi baik itu melalui DVD, media *online* atau karya tulis yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

2) Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*. Sedangkan objek penelitiannya adalah simbol-simbol dan *scene* yang merepresentasikan peran kiai di era erjuangan bangsa.

²⁶J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 1.

²⁷Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 64.

3) Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan

Pengamatan adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan dan diagnosis.²⁸ Penelitian ini menggunakan pengamatan langsung atas VCD film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*.

b. Penggalan Data

untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data, penulis mencoba menggunakan metode penggalan data. Media yang digunakan adalah VCD film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*, dan sumber data pendukung lainnya yang juga terdapat dalam artikel, jurnal, karya ilmiah, koran, media online maupun media lain yang relevan dengan objek yang dikaji.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, ditetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I berupa pendahuluan sebagai gambaran umum dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini mencakup latar belakang masalah yang berisikan beberapa hal yang menjadi alasan penulis mengambil tema ini. Selanjutnya, rumusan masalah yang bertujuan untuk mempertegas permasalahan serta

²⁸ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 131.

memberikan batasan atas bahasan agar tidak meluas. tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada bab II diuraikan gambaran umum film dan Islam sebagai latar belakang, terutama film-film yang diangkat dari karya sastra. Berikut ini akan dimulai dari menjelaskan jenis-jenis film, latar belakang difilmkannya *Sang Pencerah dan Sang Kiai*, latar belakang Sutradara, serta sinopsis dari film *Sang Pencerah dan Sang Kiai*

Pada bab III, akan dibahas peran kiai dalam era perjuangan bangsa dalam film *Sang Pencerah dan Sang Kiai*. Pembahasan akan dimulai dari konsepsi semiotik menurut Charles Sander Pierce dilanjutkan dengan analisis film yakni peran kiai dalam era perjuangan bangsa yang akan dibedah menggunakan tipologi pembagian semiotik Charles Sander Pierce yakni: Ikon, indeks dan simbol.

Bab IV pembahasan dalam bab ini akan mengarah kepada pembahasan tentang bentuk-bentuk representasi peran kiai dalam era perjuangan bangsa yang terdapat di dalam film *Sang Pencerah dan Sang Kiai*. Selanjutnya, pembahasan pokok dari penelitian ini, yakni membahas tentang representasi peran kiai dalam era perjuangan bangsa yang tergambar dalam film *Sang Pencerah dan Sang Kiai* sehingga menjadi sebuah kajian yang menarik.

Bab V pada bab ini dibahas kesimpulan dari seluruh yang dibahas dari penelitian ini. Selain itu, diberikan saran yang berkaitan dengan objek penelitian untuk para peneliti yang akan mengkaji objek yang sama dalam kurun waktu yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dan dibedah menggunakan tipologi analisis semiotik Charles Sander Pierce dalam bab sebelumnya tentang bentuk representasi dan peran kiai di era perjuangan bangsa. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Representasi kiai di Era Perjuangan Bangsa
 - 1) Kiai Ahmad Dahlan dan Kiai Hasyim Asy'ari sama-sama ditampilkan secara utuh dan menyeluruh, artinya dari segi penampilan kedua tokoh (pemeran pengganti) tersebut hampir menyerupai aslinya. Sama-sama menampakkan kebesarannya.
 - 2) Kiai Ahmad Dahlan dan Kiai Hasyim Asy'ari adalah tokoh yang sama-sama kuat dalam memegang prinsip dan keyakinan. Hal ini dapat dilihat dari dua hal. *Pertama* dalam film *Sang Pencerah* terlihat bagaimana Kiai Dahlan mengarahkan kiblatnya sebagaimana yang ia percayai walaupun pada saat itu beliau sedang bermakmum. Hal itu dilakukan karena menurutnya apa yang telah dilakukannya adalah sesuatu yang sudah benar dan jika terus dibiarkan maka kesalahan akan berlangsung selamanya.

Kedua dalam film *Sang Kiai* terlihat bagaimana Kiai Hasyim menolak untuk melakukan *Saikerei*. Beliau berpandangan bahwa dalam kehidupan ada hal-hal yang dapat dibicarakan serta dikompromikan. Akan tetapi, kalau sudah menyangkut akidah tidak dapat diganggu gugat. Termasuklah *saikerei*. Karena hal tersebut adalah simbol penghormatan kepada Kaisar Horohito dan ketundukan kepada Dewa Matahari.

- 3) Kiai Ahmad Dahlan dikenal juga sebagai Matahari pembaharu, didalam film *Sang Pencerah* terlihat bagaimana ia mentransformasikan keilmuannya dan tidak lupa pada syariat dan ketentuan Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, matahari pembaharu di dalam film tersebut disimbolkan juga dengan matahari yang baru terbit tepat di atas kubah Masjid Besar Kauman. Sedangkan Kiai Hasyim Asy'ari juga dikenal dengan Kiai Pejuang Kemerdekaan hal itu dapat dilihat dari fatwa dan resolusi jihadnya. Kiai Pejuang Kemerdekaan di dalam film tersebut disimbolkan dengan para laskar Hizbullah yang memohon doa restu agar diberikan keselamatan dan kemenangan sebelum berangkat ke medan perang.

b. Peran Kiai dalam era perjuangan bangsa dalam film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*

a) *Sang Pencerah*

- 1) Mendirikan lembaga pendidikan pertama yang menerapkan model sekolah yang mengajarkan ilmu agama Islam maupun ilmu

pengetahuan umum pada tahun 1911 dengan nama Madrasah Diniyah Islamiyah

- 2) Mendirikan Muhammadiyah. yang dengan didirikannya telah banyak memberikan ajaran agama Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan ummat
- 3) Mendirikan rumah miskin dan pengajian Al-Ma'un hal ini dimaksud agar setiap orang yang mampu, bersedia memenuhi hak dan berlaku adil kepada orang miskin, para fakir, anak yatim, dan orang-orang terlantar
- 4) K.H Ahmad Dahlan telah mempelopori kebangkitan ummat untuk menyadari nasibnya sebagai sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat

b) Sang Kiai

- 1) K.H. Hasyim Asy'ari juga merupakan seorang petani yang biasa bercocok tanam di sawah, hal ini membangkitkan spirit ummat agar tidak bermalas-malasan.
- 2) Mengeluarkan fatwa perlawanan terhadap Belanda fatwa tersebut terdiri dari tiga butir. *Pertama*, perang melawan Belanda adalah jihad yang wajib dan mengikat dilaksanakan oleh seluruh umat Islam Indonesia. *Kedua*, kaum muslimun dilarang menggunakan kapal Belanda selama menunaikan ibadah haji. *Ketiga*, kaum

muslimin dilarang berpakaian atau atribut yang menyerupai penjajah

- 3) Mengeluarkan sebuah resolusi jihad untuk melawan pasukan gabungan Belanda dan Inggris. Seluruh umat Islam terbakar semangatnya untuk melakukan perlawanan pada waktu itu. Peristiwa ini dikenal dengan Hari Pahlawan Nasional

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil, peneliti menyarankan:

1. Membahas pemikiran dan perjuangan kedua tokoh tersebut yakni kiai Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari memang tidak akan pernah habis. Yang penulis susun sekarang adalah sebuah serpihan kecil yang berusaha melengkapi literatur-literatur yang sudah ada sekaligus ingin meneliti lebih dalam bagaimana sebenarnya peran kiai di Era Perjuangan Bangsa yang terdapat dalam film. Kepada para peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk menggali lebih jauh lagi peran-peran dari kedua tokoh tersebut sehingga pemahaman akan kedua tokoh tersebut semakin luas.
2. Bagi para pembuat film, agar dapat lebih banyak membuat film yang mengangkat tokoh baik itu tokoh agama maupun tokoh kemerdekaan, mengingat saat ini kita dan anak—anak kita nanti semakin jauh dari sejarah agar tidak terkesan “lupa” dengan sejarah bangsa sendiri.
3. Dalam pembuatan film, khususnya film yang mengangkat tokoh hendaknya ditampilkan secara utuh tidak setengah-setengah, mulai dari kelahiran, anak-anak, dewasa belajar dimana apa yang dibawa hingga

wafatnya. Hal ini penting agar pemahaman penikmat film akan tokoh tersebut tidak setengah-setengah. Selain itu para pembuat film juga dituntut untuk membuat film lanjutan jika memang ddalam film sebelumnya tidak mungkin untuk menampilkan tokoh secara keseluruhan.

4. Bagi penikmat film hendaknya menjadi konsumen yang cerdas dan dapat mengambil sisi-sisi positif dalam setiap film yang ditonton sehingga dapat membantu pola pikir ke arah yang lebih baik, terutama dalam film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang. Kalimasahada Press. 1993.
- Abidin, Achlaq Shiddiq. *Kado Satu Abad Muhammadiyah, Wawancara Imajiner Dengan K.H Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Naufan Pustaka. 2009
- Anshoriy, Nasruddin. *Matahari Pembaharuan; Rekam Jejak K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Galangpress, 2010
- Asrofie, M. Yusron. *Kiai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah, 2005
- Bangun, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana. 2002.
- Barker, Khoo Gaik Cheng dan Thomas. *Mau Dibawa Ke Mana Sinema Kita, Sebuah Wacana Seputar Film Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011
- Burton, Graeme. *Yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar Kepada Kajian Media* Yogyakarta: Jalasutra, 2008
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Dhofir, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES. 1987.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari strukturalisme Genetik sampai Post-moderisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Habsoyo, Sunanto dan Sulkan Yasin. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mekar. 1990.
- Hardiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Jamil, Muhammad Muhsin dkk. *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis dan NU*. Cirebon: Fahmina Institute. 2007.

- Karim, Muhammad Rusdi. *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentari*. Jakarta: Rajawali 1986.
- Kellner, Douglas. *Budaya dan Media; Cultural Studies, identitas dan Politik antara modern dan post modern*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Kutoyo, Sutrisno. *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Perserikatan Muhammadiyah*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Mardimin, Johannes. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: kanisius. 1994.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2013
- Mulkhan, Abdul Munir. *Islam Kultural Kiai Dahlan; mengembangkan dakwah muhammadiyah secara cerdas dan maju bersama kiai Ahmad Dahlan*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu. 2012.
- Mulkhan, Munir. *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan Dalam Hikmah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*. Jakarta: Bumi Aksara. 1990.
- Nottingham, Elizabet K. *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali. 1954
- Partanto, A Pius. dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 1994.
- Prayogo, Imam. *Kiai dan Politik; membaca citra politik Kiai*. Malang: UIN-Malang Press. 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Media Masa dan Pemberdayaan Ummat dalam Media dan Citra Muslim: dari spiritualitas untuk berperang menuju spiritualitas untuk berdialog*. Yogyakarta: Jalasutra. 2005.
- Raco, J.R. *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo. 2010.
- Ratsu, Adi Pranajaya. "Film dan Masyarakat, Sebuah Kerangka Berfikir", dalam *Berita Buana*, 9 Juni 1991.
- Romas, Chumaidi Syarif. *Kekerasan dikerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kiai dari mitos Wali Hingga Broker Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2003.

- Salam, Junus. *Riwayat Hidup K.H.A Dahlan Amal dan Perjuangannya*. Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1969
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Bandung: PT. Rosdakarya. 2001
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya. 2003.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Storey, John. *Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra. 2006.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*. Bandung: Salamdani. 2009.
- Suryapati, Akhlis. *Hari Film Nasional tinjauan dan Restrospeksi*, Jakarta: Panitia hari Film Nasional ke-60 Direktorat perfilman tahun 2010.
- Wibowo, Paul Heru. *Masa depan kemanusiaan; superhero dalam pop culture*. Jakarta. LP3ES. 2012.
- Wibowo, Susatno Budi. *Dahlan Asy'ari; Kisah Perjalanan Wisata Hati*, Yogyakarta: Diva Press, 2011
- Zulkarnain, Iskandar dkk. *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep. 2003.
- Zoest, Art Van. *Semiotika Tentang Tanda, cara kerjanya dan apa yang dilakukannya*. Jakarta: Sumber Agung. 1993.
- Zoest, Aart Van dan Panuti Sudjiman. *Serba Serbi Semiotika* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1991.
- Aisha, "Film Sang Kiai, Potret Perjuangan Hasyim Asy'ari" dalam www.tempo.com diakses tanggal 1 februari 2014
- Khumaini, Anwar. "mengintip sejarah dari sang kyai dan sang pencerah" dalam www.merdeka.com tanggal 29 Januari 2014.
- "Sang Kiai" dalam filmindonesia.or.id diakses tanggal 5 Februari 2014

Lampiran I

Poster Film *Sang Pencerah*



Lampiran II

Poster film *Sang Kiai*





Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Telp. (02/4) 548635, 589621, Fax. (02/4) 586117
Website : <http://www.lib.uin-suka.ac.id> , E-mail : lib@uin-suka.ac.id

Sertifikat

Nomor : UIN.2/L.4/PP.00.9/295/2010

Diberikan kepada :

PUHARTAD RINUT NARIG

NIM. 10540035

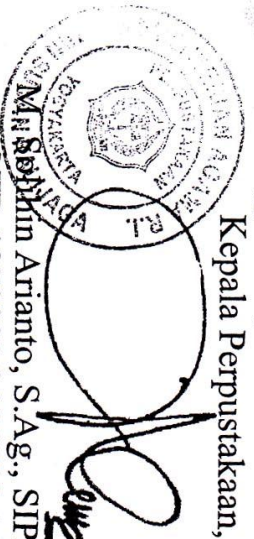
sebagai

PESERTA AKTIF

dalam kegiatan Pendidikan Pemakai Perpustakaan (*User Education*)
pada Tahun Akademik 2010/2011 yang diselenggarakan
oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 1 November 2010

Kepala Perpustakaan,


M. Solihin Arianto, S.Ag., SIP., MLIS.
NIP. 19700906 199903 1 012



Sertifikat

Nomor : /C.2.PAN.OPAK-UIN-SUKA/IX/2010

Diberikan Kepada :

Muhammad Ainun Najib

Sebagai :

Peserta

Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2010

Tema :

Membangun Nalar Kritis Mahasiswa sebagai Pengawal Rakyat dalam Mewujudkan Nilai-nilai Pancasila

Diselenggarakan Oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2010
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tanggal 23 - 25 September 2010

Yogyakarta, 25 September 2010

Mengetahui :

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Panitia OPAK 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Pembantu Rektor III
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Prof. Dr. H. Marduslam Siregar, MA
SNIP 19591001 198703 1002


Eka Pratiwiurrahman
Ketua
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Nurdiansyah Dwi Sasongko
Sekretaris
Ketua
Panitia OPAK 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**



Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2845.a/2010

Sertifikat

diberikan kepada:

NAMA : MUHAMMAD AINUN NAJIB
NIM : 10540035
FAKULTAS : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2010/2011
Tanggal 28 s.d. 30 September 2010 (20 jam pelajaran) sebagai:

PESERTA

Yogyakarta, 1 Oktober 2010





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto, Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/1465.b/2014

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Muhammad Ainun Najib**
Date of Birth : **November 13, 1990**
Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **April 24, 2014** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

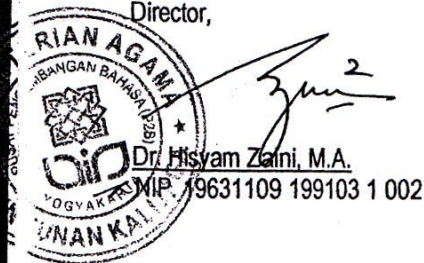
CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	45
Structure & Written Expression	43
Reading Comprehension	44
Total Score	440

*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, April 30, 2014

Director,



Dr. Hisyam Zaini, M.A.
NIP. 19631109 199103 1 002

D U C I L I N A L

PELATIHAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : MUHAMMAD AINUUN NAJIB
NIM : 10540035
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	85	B
2	Microsoft Excel	75	B
3	Microsoft Power Point	80	B
4	Internet	90	A
Total Nilai		82.5	B
Predikat Kelulusan		MEMUASKAN	

Yogyakarta, 05 September 2011

Kepala PKSI



Dr. Agung Fatwanto, S.Si, M.Kom.
NIP. 19770103 200501 1 003



CURICULLUM VITAE



A. Data Diri

Nama : Muhammad Ainun Najib
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat, Tanggal Lahir : Pulau Burung, Indragiri Hilir, Riau 13 November 1990
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Hobby : Koleksi buku, travelling
Gol darah : A+
Alamat Asal : Kp.77 PT.RSUP WIL.LINE.E Sari Mulya RT 001 RW 005, Sari Mulya kec. Kateman Indragiri Hilir Riau
Alamat sekarang : Asama Putra Sri Gemilang, Perum TNI-AD Jl. Ksatrian Gg.Rambutan C.20 Gedong kuning Banguntapan
Pendidikan Terakhir : MA (Madrasah Aliyah) Nurul Hidayah bantan tua Bengkalis Riau
E-mail : Muhammadnajib2503@gmail.com
Telp/Hp : 0852 2885 3553

B. Pendidikan Formal

2010-sekarang : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2006-2010 : Pondok Modern / Madrasah Aliyah (MA) Nurul Hidayah Bengkalis, Riau
2004-2006 : Mts Hidayatusshibyan sungai perpat, INHIL, RIAU

1998-2004 :SDS PT RSUP Pulau Burung, Indragiri-Hilir Riau

C. Pendidikan Non Formal

- 2010 :Latihan Kader I (LK I) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cab.Yogyakarta
- 2010 :Pelatihan kepenulisan Forum Lingkar Pena (FLP) Solo Raya, Solo
- 2011 :Dialog Etnis budaya se-indonesia dengan tema “*peran etnies budaya dalam meminimalisir konflik kekerasan*”
- 2011 :Training Kesekretariatan dan Keprotokoleran yang di selenggarakan oleh HMI cab. Yogyakarta
- 2013 :Pendidikan Kepemimpinan Tingkat Nasional Patriot Leadership Development Center (PLDC) Cikole, Bandung
- 2013 :Dialog Interaktif Peningkatan Wawasan Pemuda Melalui Empat Pilar kebangsaan yang diadakan oleh deputi bidang pemberdayaan pemuda, Kementrian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia

D. Pengalaman Kerja

- 2012 :Magang di Pusat Pengembangan Sumberdaya untuk penghapusan kekerasan terhadap perempuan Rifka Annisa

E. Pengalaman Organisasi

- 2014-2015 :Sekretaris Bidang PA koodinator komisariat (KORKOM) HMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2014-2015 :Dewan Pertimbangan Anggota Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta Komisariat Indragiri Hilir
- 2013-2014 :Admin Website, Jejaring Sosial dan Surat Elektronik Komunitas Peduli Pendidikan, Salam Beta (Sahabat Alam Belajar Kita)

- 2012-2013 :Sekretaris Umum Komunitas Peduli Pendidikan, Salam Beta (Sahabat Alam Belajar Kita)
- 2012-2013 :Dewan Pertimbangan Komisariat (MTA) Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta (IPR-Y)
- 2012-2013 :Ketua Umum Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta Komisariat Indragiri Hilir (IPR-Y KOM.INHIL)
- 2012-2013 :Pimpinan Redaksi Bulletin “GEMERCIK” Forum Lingkar Delapan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2012-2013 :Bidang Pers Himpunan Mahasiswa Riau Sunan Kalijaga (HIMARISKA)
- 2011-2012 :Wasekbid PA (Pengembangan Anggota) HMI. Cab Yogyakarta Komisariat Fak Ushuluddin
- 2011 :Ketua panitia seminar umum HMI Komisariat Ushuluddin dengan tema “*Jilbab antara ibadah dan Fashion*”
- 2011-2012 :Depertemen Media dan Komunikasi pada Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta Komisariat Indragir Hilir (IPR-Y Kom Inhil)
- 2009-2010 :Pimpinan Redaksi Buletin Al-Awam pondok modern nurul hidayah
- 2009-2010 :Wakil Ketua Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) Pondok Modern Nurul Hidayah Bantan Tua Bengkalis Riau
- 2009-2010 :Asisten Pembina 07-09, 07-10 Pondok modern Nurul Hidayah Bantan Tua Bengkalis Riau (fantastic leader in scouting elegance)
- 2004-2005 :Bagian Sekretaris Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MTS Hidayatus Shibyan